

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi seperti sekarang ini, informasi dan teknologi berkembang dengan cepat, yang memungkinkan kita untuk mendapatkan dan mengetahui informasi dengan cepat dan akurat. Berbagai informasi yang kita butuhkan dapat diakses kapan saja dan di mana saja dengan gawai dan koneksi internet. Kecepatan dan kemudahan ini telah mengubah cara kita berkomunikasi, bekerja, dan belajar.

Dengan kemajuan teknologi informasi, semakin banyak orang menggunakan media sosial untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Media sosial kini dapat digunakan untuk melakukan banyak hal, seperti berbelanja, mencari berita, belajar, dan bahkan bekerja, serta berinteraksi dan berbagi informasi. Platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan LinkedIn tidak hanya memungkinkan orang berbicara satu sama lain, tetapi juga memungkinkan orang berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pendapat.

Namun, meskipun ada keuntungan, kemajuan teknologi informasi dan media sosial juga membawa tantangan tersendiri. Karena informasi dapat diakses dengan mudah, kita harus lebih berhati-hati dalam menyaring informasi yang kita peroleh. Tidak semua informasi di internet dapat dipercaya atau akurat. Dengan demikian, penting bagi pengguna untuk menjadi mahir dalam menggunakan teknologi untuk menghindari penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan. Oleh karena itu, kita dapat memanfaatkan berbagai keuntungan dari kemajuan teknologi informasi sambil menghindari efek sampingnya.

Dengan meledaknya berbagai platform selama dekade terakhir, media sosial telah muncul sebagai sarana paling umum untuk menjadi korban dan

tindakan *cyberbullying*. Didefinisikan sebagai “tindakan agresif dan disengaja yang dilakukan oleh suatu kelompok atau individu, menggunakan bentuk kontak elektronik, berulang kali dan dari waktu ke waktu terhadap korban yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya sendiri,” *cyberbullying* dapat mempengaruhi individu dari segala usia yang memiliki akses ke teknologi. Media sosial telah membawa perubahan besar bagi masyarakat. Media sosial memungkinkan masyarakat untuk berkomunikasi secara langsung dan cepat dengan sesama menandai transisi dari komunikasi tradisional satu arah ke proses dialog yang meluas antar sesama masyarakat. Dengan menggunakan media sosial, kita dapat berbagi informasi, mengirim pesan dan bahkan mengumpulkan informasi. Evolusi media sosial telah membawa kita pada era komunikasi yang baru, sehingga sangat penting bagi kita untuk memahami perubahan-perubahan yang terjadi akibat perkembangan tersebut. Dengan pesatnya perkembangan jejaring sosial, akan muncul dua sisi: positif dan negatif. *Cyberbullying* merupakan salah satu sisi negatif dari penggunaan media sosial (Farikhi, Fiske, and Unfriended 2023).

Media sosial mempunyai dampak yang sangat besar terhadap perilaku seseorang, fenomena komunikasi dengan memposting sesuatu di media sosial menjadi topik yang menarik untuk dikaji. Media sosial telah mengubah paradigma, prinsip, dan pemikiran sebagian besar generasi, khususnya generasi Milenial. Perilaku yang tadinya mengedepankan kesantunan dan kesopanan kini telah berubah secara signifikan dan menjadi kebiasaan “negatif” yang dianggap sah. Kita tidak menyadari bahwa perilaku ini ada di mana-mana di sekitar kita dan bahkan mungkin menjadi bagian dari hidup kita namun kita tidak menyadari akan hal itu.

Bullying adalah perilaku yang tidak menyenangkan, baik secara fisik, verbal maupun sosial, baik di dunia nyata ataupun online, yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, terluka atau tertekan, baik oleh individu atau kelompok. *Bullying* mencakup tindakan negatif yang dilakukan

berulang kali terhadap satu orang atau lebih. Tindakan negatif tersebut dapat berupa tindakan verbal, atau dapat juga berupa kontak fisik seperti memukul, mendorong, menendang, dan lain-lain. Tidak menutup kemungkinan juga tindakan negatif tersebut bersifat relasional, seperti mengucilkan seseorang dari suatu kelompok atau menolak menuruti keinginan orang lain. Selain itu, intimidasi juga dapat dilakukan melalui sarana elektronik seperti gawai, komputer, internet, *chat room*, media sosial, dan lain-lain, yang bersifat mengancam, menyakiti, atau menekan. Perundungan jenis ini lebih sering disebut dengan *cyberbullying* (Supriyatno, Tafiati, H., Syaifuddin, M. A., & Sukeksi 2021).

Banyak sekali tindakan dan juga pelaku kejahatan di sekitar kita bukan lagi menyerang langsung pada fisik kita akan tetapi untuk zaman sekarang bisa melalui postingan yang diposting melalui media sosial tidak hanya kita yang melihat akan tetapi banyak sekali pengguna media sosial yang dapat melihat. Tindakan *bullying* yang ada pada media sosial, *cyberbullying* merupakan bentuk dari *bullying* yaitu pengalaman yang terjadi ketika seseorang merasa tersiksa dengan perbuatan orang lain dan takut jika perilaku buruk terulang kembali, sedangkan korban merasa tidak berdaya untuk menghentikan perilaku yang dialaminya. *Bullying* juga dapat didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan dengan secara sengaja dan berulang baik individu tau kelompok yang terdapat perbedaan kekuatan dan kekuasaan. *Bullying* dapat terjadi langsung disekitar lingkungan kita secara langsung menyerang seseorang yang lebih lemah sedangkan *cyberbullying* terjadi pada media sosial. *Cyberbullying* menjadi semakin umum, karena hanya dengan menggunakan gawai informasi berbahaya dan merusak dapat dikirim atau diposting dengan cara yang menyinggung kepada ribuan pengguna (Aminuddin, 2023).

Terdapat banyak sekali informasi yang mengandung unsur *cyberbullying* di media sosial. Secara umum, konten *cyberbullying* dapat dikirimkan secara berulang-ulang oleh individu atau kelompok, konten

tersebut dapat melibatkan individu atau kelompok lain dengan unsur konten yang kejam, vulgar, mengancam, mempermalukan, melecehkan, mengintimidasi dan atau apa pun yang berbahaya (Supriyatno, Tafiati, H., Syaifuddin, M. A., & Sukesu 2021).

Ada banyak sekali informasi yang mengandung unsur *cyberbullying* di media sosial. Oleh karena itu, siapa dan bagaimana dalam memilih media sosial yang akan dipantau atau diikuti menjadi influencer dalam memilih informasi yang mengandung unsur pelecehan. Banyak akun media sosial yang dibuat khusus untuk membagikan postingan baik berupa konten maupun gambar yang bertujuan untuk mengkritik dan memberikan masukan tentang *bullying*. Hal ini menyebabkan seluruh pengikut akun media sosial juga saling melakukan intimidasi dan konten diposting di media sosial. Oleh karena itu, sebelum memantau jejaring sosial, tinjau konten akun yang disediakan untuk langsung memilih informasi yang mengandung unsur pelecehan (Xenia Angelica Wijayanto, Lamria Raya Fitriyani 2019).

Cyberbullying dapat memiliki dampak serius pada kesejahteraan psikologis dan sosial seseorang. Secara psikologis, korban *cyberbullying* mungkin mengalami stres, kecemasan, depresi, bahkan dapat memicu pemikiran untuk melakukan tindakan bunuh diri. Sosialnya, mereka mungkin merasa terisolasi, kesulitan membangun hubungan interpersonal, dan mengalami penurunan harga diri. Penting untuk mengatasi *cyberbullying* dan memberikan dukungan psikologis yang intensif kepada korban untuk mencegah efek yang lebih parah. Dalam ajaran agama Islam juga sangat dilarang untuk melakukan *bullying* atau *cyberbullying* dalam bentuk apa pun. Terdapat dalam ayat Al-Qur'an yang menyebutkan larangan ini Q.S Al Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا
 مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا
 أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ
 لَمْ يَدَّبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Karena termasuk sikap dan menyakiti orang lain yang dapat merusak citra dan harkat kemanusiaan, bullying dianggap sebagai perbuatan yang sangat tercela dan haram dalam Islam. Oleh karena itu, menarik untuk melihat tanda-tanda dalam film “Dua Detik - Sebuah Film Pendek Tentang *Cyberbullying*”, terutama bagaimana tanda-tanda tersebut menggambarkan *cyberbullying*.

Dalam Islam, *bullying* baik secara langsung maupun melalui media sosial, merupakan tindakan yang sangat tercela. Selain menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, Islam mengajarkan untuk menjaga martabat dan kehormatan setiap orang. *Bullying* tidak hanya melukai korban secara fisik dan mental, tetapi juga merusak citra dan martabat manusia. Karena bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama, perbuatan ini dianggap haram dalam agama Islam. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami dan memahami gejala *bullying*, termasuk *cyberbullying*, agar kita dapat mencegah dan menanganinya dengan lebih baik.

Film pendek “Dua Detik- Sebuah Film Pendek Tentang *Cyberbullying*” menunjukkan ciri-ciri *cyberbullying*. Kita melihat bagaimana pelaku

menggunakan media sosial untuk menyebarkan kebencian, menghina, dan merendahkan korban dalam film tersebut. Pesan yang selalu mengandung ancaman, hinaan, dan kata-kata kasar termasuk dalam tanda-tanda ini. Selain itu, salah satu jenis *cyberbullying* yang digambarkan dalam film tersebut adalah penyebaran foto atau informasi pribadi korban tanpa izin dengan tujuan mempermalukan korban. Film ini menunjukkan bagaimana tindakan ini dapat menjauhkan korban dari orang lain, membahayakan kesehatan mentalnya, dan membuatnya merasa tidak aman di media sosial.

Melalui film ini, penonton diajak untuk memperhatikan tanda-tanda *cyberbullying* dan efek negatifnya. Jika tidak ditangani segera, *cyberbullying* dapat membahayakan korban secara psikologis dan emosional. Film “Dua Detik—Sebuah Film Pendek Tentang *Cyberbullying*” mendorong kita untuk memiliki empati yang lebih besar, menghentikan siklus kekerasan, dan menciptakan dunia maya yang aman dan positif. Ini sesuai dengan ajaran Islam, yang menekankan pentingnya mempertahankan keharmonisan dalam hubungan antar manusia dan menghindari segala bentuk penindasan dan ketidakadilan. Oleh karena itu, penggambaran film ini mengingatkan kita untuk selalu waspada terhadap tanda-tanda *bullying* dan berpartisipasi aktif dalam mencegahnya demi kebaikan bersama.

Barthes menjelaskan tahap pertama proses penandaan adalah hubungan antara penanda dan yang ditandakan dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Inilah yang Barthes sebut dengan denotasi, yaitu makna sebenarnya dari tanda. Konotasi merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menyebut makna tahap kedua. Ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dari emosi pembaca serta nilai-nilai kebudayaan. Konotasi mempunyai makna subjektif atau sedikitnya makna intersubjektif. Dengan kata lain denotasi adalah tanda yang menggambarkan suatu benda, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana menggambarannya. Konotasi mengoperasikan pada tingkat subjektif

sehingga tidak disadari kehadirannya. Mitos adalah cara kebudayaan menjelaskan atau memahami aspek-aspek tertentu dari realitas atau fenomena alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang mendominasi. Mitos primordial, contoh hidup dan mati, manusia dan dewa. Sedangkan, mitos kontemporer tentang feminitas, maskulinitas misalnya (Roland Barthes 2017).

Barthes menganggap denotasi sebagai tingkat makna yang lebih mendasar dan deskriptif, mengacu pada representasi langsung suatu objek atau fenomena. Dalam konteks *cyberbullying*, denotasi ini merujuk pada peristiwa atau tindakan tertentu yang terjadi. Misalnya, dalam situasi *cyberbullying* di media sosial, denotasi dapat mencakup tindakan seperti penggunaan bahasa kasar, ancaman, pelecehan online, atau tindakan terintimidasi yang terlihat langsung. Bagi Barthes memahami denotasi ini sangat penting sebagai langkah awal untuk menemukan lebih dalam yang mungkin ada di baliknya.

Barthes berpendapat bahwa konotasi adalah makna tingkat kedua dari suatu tanda, yang menyiratkan adanya penafsiran atau makna tambahan yang melekat pada objek atau tanda tersebut. Dalam konteks *cyberbullying*, konotasi dapat mencakup penafsiran atau makna yang lebih kompleks yang mungkin tidak langsung terlihat. Misalnya, dalam pesan *cyberbullying* yang tampak sederhana, konotasinya mungkin menyiratkan unsur kekuasaan, kendali, atau bahkan stereotip tertentu yang merugikan. Misalnya, komentar yang mengandung stereotip berdasarkan ras, gender, atau orientasi seksual dapat mempunyai konotasi yang jauh lebih dalam daripada sekadar kata-kata tersebut. Memahami makna dalam konteks *cyberbullying* memungkinkan kita mengeksplorasi makna yang lebih dalam dan menyadari konotasi psikologis atau sosial yang mungkin ada di dalamnya. Barthes menekankan bahwa makna membantu membentuk pemahaman simbolik dan budaya yang dapat mempengaruhi persepsi kita terhadap suatu fenomena.

Dalam konteks *cyberbullying* ini, mitos dapat muncul melalui stereotip yang dapat mempengaruhi persepsi kita terhadap tindakan tersebut. Misalnya, mitos dapat terjadi jika media atau budaya memutarbalikkan fakta realitas *cyberbullying* dengan menggambarkannya sebagai sesuatu yang 'hanya lelucon' atau 'tidak berbahaya'. Hal ini dapat menciptakan mitos bahwa tindakan tersebut tidak memiliki dampak serius, padahal kenyataannya bisa merugikan secara emosional dan psikologis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana tanda-tanda dapat berfungsi sebagai alat komunikasi untuk mengungkap dan memahami fenomena atau masalah sosial yang sering terjadi dalam kehidupan manusia. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis tanda-tanda tersebut, kita dapat lebih mudah mengenali berbagai bentuk dan manifestasi masalah sosial seperti *cyberbullying*, diskriminasi, dan kekerasan. Pemahaman ini memungkinkan kita untuk mengambil tindakan pencegahan atau intervensi yang tepat sebelum masalah berkembang.

Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya kesadaran sosial dan edukasi dalam mengenali dan menanggapi tanda-tanda yang berhubungan dengan masalah sosial. Dengan memahami tanda-tanda ini, individu dan komunitas dapat lebih responsif dan proaktif dalam mencegah dan mengatasi masalah sosial. Edukasi dan sosialisasi tentang tanda-tanda ini dapat dilakukan melalui berbagai media. Pada akhirnya, penelitian ini tidak hanya memberikan informasi teoritis tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk membuat lingkungan sosial lebih aman, inklusif, dan harmonis.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut yang menarik perhatian penulis untuk meneliti suatu fenomena yaitu *cyberbullying* pada sebuah film pendek postingan di media sosial mengapa hal tersebut bisa sampai terjadi dan sudah hampir membudaya ditengah-tengah masyarakat hingga berakibat fatal. Dengan menggunakan analisis teori semiotika Roland Barthes peneliti berharap bisa membuat masyarakat sadar akan dampak dari hal tersebut bisa

merugikan orang lain atau bahkan diri mereka sendiri. Dengan demikian penulis ingin membahas makna tanda-tanda dan symbol-simbol yang terdapat pada postingan di media sosial, sehingga peneliti mengambil judul **“Analisis Simbol *Cyberbullying* Pada Film “Dua Detik - Sebuah Film Pendek Tentang *Cyberbullying*” Di Media Sosial Semiotika Roland Barthes”**

B. Rumusan Masalah

Semakin banyak orang yang menggunakan media sosial semakin beragam pula tujuan yang mereka tuju. Meskipun ada orang yang bijak dalam menggunakan media sosial ada juga orang yang bertindak buruk, bahkan melakukan kekerasan di media sosial. Korban dapat mengalami depresi, gangguan mental, atau bunuh diri sebagai akibatnya. Beberapa orang menganggap perilaku seperti menghina, merendahkan, atau membully orang lain telah menjadi hal yang biasa dan bahkan diterima. Anonimitas dan jarak fisik yang ditawarkan oleh media sosial memungkinkan orang untuk bertindak lebih bebas tanpa harus menghadapi konsekuensi langsung. Ini menciptakan lingkungan di mana perilaku negatif dapat berkembang dan menyebar, dengan sedikit atau tidak ada pengawasan atau teguran dari pihak lain. Ketika perilaku ini terus berlanjut tanpa adanya hukuman atau penolakan yang jelas, tindakan merugikan seperti *cyberbullying* menjadi sesuatu yang dianggap normal. Kondisi ini sangat berbeda dengan norma sosial di dunia nyata, di mana tindakan menghina atau merendahkan orang lain biasanya tidak diterima dan sering kali mendapat teguran atau hukuman sosial. Di masyarakat nyata, ada kontrol sosial yang lebih kuat, seperti reaksi langsung dari orang lain atau aturan hukum yang mengatur interaksi antar individu. Perbedaan antara dunia nyata dan dunia maya atau media sosial ini menciptakan kesenjangan yang signifikan, di mana perilaku yang tidak dapat diterima di dunia nyata menjadi “biasa” dan kurang mendapatkan perhatian di media sosial.

Agar penelitian bisa lebih terfokus maka peneliti akan menurunkan rumusan masalah pada beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Apa makna simbol atau tanda semiotika yang ada di film “Dua Detik - Sebuah Film Pendek Tentang *Cyberbullying*” yang mengungkapkan adanya *cyberbullying* menurut teori Roland Barthes?
2. Bagaimana kode kultur tercermin dalam simbol atau tanda *cyberbullying* di media sosial menurut teori Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

1. Memahami makna simbolik dan struktur bahasa dalam konteks *cyberbullying*. Dengan mengguakan pendekatan semiotika, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda dan pesan-pesan tersembunyi dalam teks online sehingga membantu merinci dinamika *cyberbullying* dan dampaknya.
2. Dapat mengeksplorasi penggunaan kode-kode tertentu dalam film “Dua Detik - Sebuah Film Pendek Tentang *Cyberbullying*”, serta bagaimana kode-kode tersebut dapat diartikan dan dipahami.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman pada Masyarakat terkhusus yang membaca penelitian ini terkait semiotika dalam menganalisis *cyberbullying* pada pastingan di media sosial. Memberikan pemahaman mengenai makna tanda-tanda *cyberbullying* dalam semiotika Roland Barthes. Dan juga analisis intertekstual Barthes

untuk menyelidiki bagaimana postingan saling berhubungan dan saling mempengaruhi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini membantu meningkatkan pemahaman pembaca tentang cara mengenali, mencegah, dan mengatasi kasus *cyberbullying* dan membantu menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan sehat. Penelitian ini juga membantu pembaca menjadi lebih proaktif dalam menghadapi dan mencegah perilaku negatif di media sosial. Meningkatnya kesadaran membuat kita lebih peka terhadap tanda-tanda *cyberbullying* dan lebih siap untuk mengambil tindakan yang tepat, seperti melaporkan kejadian, mendukung korban, atau mengedukasi pelaku tentang dampak dari tindakannya.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Representasi Unsur Bullying Pada Film Animasi 'Koe No Katachi' Analisis Semiotika Roland Barthes.

Artikel ini ditulis oleh Kristianovan Nugraha, Weni A. arindawati dan Oky Oxygentri dalam jurnal Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Volume 9 No. 9 Tahun. 2022. Dengan metode penelitian kualitatif yang menggunakan teori analisis semiotika model Roland Bathes. Dalam penelitian ini membahas mengenai makna tanda-tanda semiotika Roland Barthes yang terdapat pada film tersebut. Terdapat makna konotasi yaitu adanya elemen *bullying* di dalam film Koe No Katachi: *bullying* verbal, *bullying* dengan kekerasan fisik, dan *cyberbullying*. *Bullying* adalah sesuatu yang sudah dianggap normal di masa kanak-kanak, namun nyatanya hal tersebut bukanlah hal yang normal yang dapat diterima begitu saja. Pelaku *bullying* tidak dapat dikenali dari penampilan dan tindakan mereka. *Bullying* bisa terjadi dimana saja bukan hanya di sekolah, saat keluar dari sekolah ataupun perguruan tinggi. Orang yang melakukan *bullying* sering

mengambil perilaku ini dari orang-orang di sekitar mereka, atau kadang-kadang mereka melakukannya sebagai reaksi atas gangguan orang lain. Apapun masalahnya, itu tetap tidak benar. *Online bullying* atau *cyberbullying* juga dapat mengakibatkan kerugian fisik pada korban psikis yang terganggu bisa berakhir dengan bunuh diri.

2. Analisis Semiotika Representasi Kasus *Bullying* Pada Drama *The Glory* 2023 (Menurut Roland Barthes).

Artikel yang ditulis oleh Fadhilatul Ilmi Alifia Afkarina dan Ahmad Aminudin dalam jurnal Sosiologi Indonesia Volume 3 No. 2 Tahun 2023. Dengan metode penelitian kualitatif yang difokuskan menggunakan teori analisis semiotika model Roland Barthes melalui deskripsi dan pemaparan fenomena tentang *bullying* dalam drama tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa munculnya *bullying* dalam sekolah disebabkan oleh fakta bahwa seseorang yang melakukannya merasa berkuasa dan memiliki otoritas untuk bertindak sesuai keinginan mereka, terutama terhadap siswa yang tampak lemah dan tidak memiliki kekuatan. Pada serial drama "*The Glory* 2023", *bullying* dapat terjadi di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Pelaku *bullying* yang terlihat agresif, baik secara verbal maupun non-verbal, memberi mereka kesan berkuasa kepada korban *bullying* yang sama yang dianggap lemah, tidak berdaya, dan tidak dapat melawan. Film tersebut mempunyai nilai moral dan juga nilai kesusilaan yang cukup mendalam. Dalam film ini juga menggambarkan terdapat banyak sekali perundungan yang terjadi akan tetapi kita jarang untuk memperhatikannya, dalam film ini juga kita belajar bahwasannya perundungan bisa berakhir pada kebencian dan juga dendam. Pelaku *bullying* sering mencari cara untuk menghilangkan kebosanan mereka dan mencari perhatian pada orang yang mereka anggap lebih lemah dan merupakan ancaman bagi pelaku. *Bullying* adalah masalah yang sangat umum dan serius di masyarakat saat ini. Dalam kasus ini, berbagai faktor dapat menyebabkan perilaku *bullying* seseorang, ini termasuk lingkungan sosial seseorang, keluarganya, orang-orang di sekitarnya, atau bahkan kelompok teman sendiri.

3. Representasi *Bullying* Dalam Drama Korea *Tomorrow* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Penelitian yang ditulis oleh Taufiq Al Hakim dalam skripsi dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menunjukkan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Penelitian ini menggunakan metode penelitian semiotika model Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat makna-makna *bullying* di dalam drama Korea *Tomorrow*. Pada makna denotasi adalah gambaran tentang fenomena *bullying* yang sering terjadi di masyarakat, khususnya siswa sekolah di Korea Selatan. Akibatnya, sebelas scene dari drama Korea *Tomorrow* menggambarkan *bullying* yang ditunjukkan secara fisik, verbal, dan psikologis. Dalam sebelas scene dari serial drama Korea *Tomorrow*, ada makna yang ditemukan. Setiap scene menunjukkan cara pelaku dan korban berbicara ketika *bullying* terjadi. Dari perspektif pelaku, pelecehan terus meningkat, membuat pelaku senang dan puas ketika melihat korban menderita. Selanjutnya, dari perspektif korban, intimidasi yang dialaminya membuatnya merasa takut, menarik diri dari teman-teman sekelasnya, dan menjadi pasif dan tidak fokus, meninggalkan trauma dan depresi yang berujung pada keinginan untuk bunuh diri. Dalam serial Korea *Tomorrow*, ada beberapa mitos tentang *bullying* yang dianggap perlu diabaikan. Secara khusus, mitos tersebut adalah *bullying* seperti budaya yang telah ada sejak zaman kerajaan, dikenal sebagai *wang-ta*.

4. Analisis Semiotika Representasi *Bullying* Dalam “Film *Better Days*”

Penelitian yang ditulis oleh Atus Lailiyah dalam skripsi dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes pada tahun 2022. Hasil penelitian menggambarkan bagaimana *bullying* dalam sekolah meningkat karena seseorang menjadi pelaku karena mereka merasa dendam terhadap korban *bullying*. *Bullying* seperti dalam film “*Better Days*” dapat terjadi di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja, dan pelaku sering terlihat berkuasa terhadap korban *bullying*. Film “*Better Days*” menceritakan banyaknya

bullying yang terjadi di sekitar kita yang kadang-kadang kita tidak sadari. *Bullying* berkembang begitu saja karena pelaku bullies yang berkuasa di lingkungan sekolah, sehingga segala bentuk *bullying* dapat diterima dan didukung karena popularitas dan pengaruh mereka terhadap sekolah. Ini ditunjukkan dalam film “*Better Days*”, yang menunjukkan bahwa *bullying* dapat menimbulkan perasaan dendam dan benci, sehingga pelaku *bullies* akan melampiaskan dendamnya pada orang yang mereka anggap lebih lemah dan merupakan ancaman bagi mereka sendiri. Ini menjadi rantai yang tidak berhenti sampai akhirnya ada satu pihak yang memutuskan untuk membalas dendam, *bullying* masih menjadi masalah yang serius. Faktor-faktor seperti kondisi keluarga, lingkungan sosial, teman sebaya, teman di kompleks, bahkan keluarga sendiri dapat menjadi penyebab perilaku *bullying*. Film “*Better Days*” menceritakan banyak kasus ketidakadilan dan perundungan atau *bullying* dalam sekolah. Film ini dapat menjadi pelajaran bagi masyarakat agar tidak menyepelekan kasus *bullying*, baik di sekolah maupun di masyarakat umum.

5. Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Tentang *Body Shaming* Dalam Film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*

Artikel ini ditulis oleh Priva Caroline, Dian Novitasari, Bianca Virgiana dalam jurnal *Massa* Volume 01, Nomor 02, Desember 2020. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan metode semiotika model Charles Sanders Pierce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Film *Imperfect: Karier, Cinta, & Timbangan* ini menceritakan tentang perjuangan Rara, yang sejak kecil telah dilecehkan oleh orang-orang di sekitarnya, sampai dia dewasa. *Body shaming* menyebabkan standarisasi kecantikan yang terus-menerus oleh sekelompok masyarakat. Akibatnya, orang yang dianggap tidak cantik terkena dampak dari standarisasi ini. Orang Indonesia dianggap cantik jika mereka memiliki kulit yang putih, tubuh yang langsing, dan rambut yang lurus. Sebaliknya, orang yang memiliki kulit hitam, badan yang gemuk, dan rambut yang tidak lurus dianggap tidak cantik.

6. Analisis Semiotika John Fiske Tentang *Cyberbullying* Pada Remaja Dalam Film *Unfriended* (*John Fiske's Semiotic Analysis Of Cyberbullying In Adolescents In Unfriended Film*)

Jurnal yang ditulis oleh Ardi Nasrullah Farikhi yang terbit pada tahun 2023. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan metode semiotika model John Fiske. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari sudut pandang teks film *Unfriended*, yang menampilkan korban *cyberbullying*, dapat dilihat bahwa beberapa dialog menunjukkan penggunaan wacana dalam film untuk menggambarkan *cyberbullying*, dan ada beberapa komentar kekerasan yang menyebabkan Laura bunuh diri. Teks juga mengandung karakteristik *cyberbullying*, yang meliputi api, *bullying*, meremehkan, peniruan identitas, bergaul, dan menyontek, sedangkan ciri-ciri yang tidak ditemukan antara lain pengucilan, *cyberbullying*. Dia melakukan bunuh diri karena YouTube. Lebih lanjut Nelson mengungkapkan bahwa film tersebut terinspirasi dari pengalaman pribadinya dengan *cyberbullying* semasa kuliah, serta kabar dari seorang teman dekatnya yang bunuh diri. Dalam hal film ini, Nelson menyatakan bahwa banyak orang tidak peduli dengan *cyberbullying*.

7. Representasi *Cyberbullying* Dalam *Silent Movie 'The Dreams'* karya Edo Setiawan

Jurnal yang ditulis oleh Christian Kevin Irawan, Ilham Nur Rohman, dan Dita Maulidiyah yang terbit pada tahun 2023. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan metode semiotika model Charles Sanders Peirce. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* adalah jenis pelecehan atau intimidasi yang terjadi melalui media sosial, pesan teks, email, atau *platform online* lainnya. Film bisu atau *silent movie* adalah salah satu cara yang efektif untuk menyampaikan pesan melalui media mengenai bahaya tindakan *cyberbullying* terhadap seseorang karena dapat berdampak psikologis dan sosial. Ini adalah masalah serius yang dapat berdampak pada kesejahteraan emosional dan mental korban dalam jangka panjang. Oleh karena itu, sangat penting bagi individu,

keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menyadari dampak serius yang dapat dihasilkan dari *cyberbullying*. Peran orang dewasa, termasuk orang tua dan pendidik, sangat penting dalam mengatasi *cyberbullying*. Mereka harus memberikan dukungan kepada korban, memberi bimbingan kepada pelaku, dan mengawasi aktivitas online anak-anak mereka. Sekolah juga harus menetapkan kebijakan yang jelas tentang *cyberbullying* dan menghentikannya. Rumah dan sekolah harus bekerja sama untuk mengatasi masalah ini. Teknologi dapat termasuk dalam solusi, perusahaan teknologi dan platform media sosial harus menetapkan kebijakan yang ketat tentang *cyberbullying*. Ini akan memungkinkan mereka untuk membuat algoritma dan filter yang lebih baik untuk mendeteksi dan menghentikan pelecehan *online*. Mereka juga harus mendorong pelaporan tindakan *cyberbullying* dan bekerja sama dengan otoritas penegak hukum jika perlu.

8. Interpretasi Film Budi Pekerti: Antara Moral Dan Viral

Jurnal yang ditulis oleh Ari Amalia Rossiana, Rijalul Haq, Indriyanti Konga Naha, dan Eni Nurhayati yang terbit pada tahun 2022. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa media sosial membantu orang modern berinteraksi satu sama lain. Akibatnya, aturan moral juga berlaku di dalamnya. Ini menunjukkan bahwa standar etika harus diterapkan dalam interaksi di dunia nyata dan online, karena dewasa ini banyak masalah sosial yang disebabkan oleh perselisihan di media sosial. Film Budi Pekerti, memiliki banyak makna yang telah menyentuh ribuan orang di masyarakat Indonesia yang menontonnya di bioskop. Dari film tersebut, kita belajar bahwa menggunakan media sosial dengan tidak bertanggung jawab dapat berdampak besar pada orang yang kita kenal, orang terdekat, dan bahkan orang asing. Karena itu, setiap orang yang menggunakan teknologi, terutama media sosial, harus bijak dan berhati-hati agar dapat menjaga hak dan kewajiban satu sama lain. Jika tidak, tidak akan ada kemajuan teknologi yang baik dan bermanfaat.

9. Analisis Semiotika Film *Thirteen Reasons Why Seasons 4* (Studi Semiotika *Anxiety Disorder* Pada Serial Drama *Thirteen Reasons Why Seasons 4* Episode 3 Di Netflix)

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Arif Anwar Lubis pada tahun 2022. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada serial drama ini, Clay Jensen mengalami *anxiety disorder*, yang digambarkan oleh penanda/signifikan seperti Clay yang sering menghindari teman-temannya agar tidak terlihat mencurigakan, berhalusinasi, dan berprasangka buruk saat teman-temannya bertanya tentang kondisinya. Sebenarnya, *Thirteen Reasons Why seasons 4* tidak berfokus pada *anxiety disorder* atau mental *illness*. Sebaliknya, serial ini berfokus pada remaja yang harus menghadiri pertemuan rahasia yang kelam yang dapat membahayakan masa depan mereka. Namun, episode ketiga, yang penulis perhatikan secara khusus, mengandung banyak pesan tentang *anxiety disorder* yang dimiliki karakter utama serial, Clay Jensen. Pesan-pesan ini muncul sebagai akibat dari rencana yang tidak diharapkan yang terjadi dan lingkungan yang tidak menyadari *anxiety disorder* yang dialami oleh Clay. Jadi, prank yang dilakukan oleh anak-anak football kepada Clay bukan hanya sebuah prank tapi itu juga membuat Clay cemas.

10. Representasi Interaksi Sosial Siswa SMA dalam Film “7 Hari Sebelum 17 Tahun”

Jurnal ini ditulis oleh Rio Sanjaya Putra dan Wulan Purnam Sari yang diterbitkan pada 27 Desember 2021. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan metode semiotika model Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film "7 Hari Sebelum 17 Tahun", interaksi sosial siswa SMA digambarkan melalui proses asosiatif, yang terdiri dari 22 *scene*, dan proses disosiatif, yang terdiri dari 5 *scene* akomodasi, 5 *scene* asimilasi, dan 1 *scene* kerja sama. Selain itu, terdapat sebelas skenario yang menggambarkan interaksi sosial proses disosiatif negatif, yang dibagi menjadi dua kategori: satu skenario yang menggambarkan persaingan dan sepuluh skenario yang menggambarkan

pertentangan atau pertikaian. Selain itu, penulis mencatat berbagai bentuk pelecehan dalam tujuh skenario. Di antaranya ada empat *scene* yang menggambarkan *overt bullying*, satu *scene* yang menggambarkan *bullying* secara *indirect*, dan dua *scene* yang menggambarkan *cyberbullying* dalam film.

Penelitian skripsi ini memiliki nilai kebaruan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian terdahulu, meskipun tema dan metode yang digunakan sama, yaitu *cyberbullying* dengan metode kualitatif. Perbedaannya terletak pada fokus yang lebih spesifik, yaitu pembahasan mengenai film Dua Detik - Sebuah Film Pendek Tentang *Cyberbullying*, yang belum pernah dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Berpikir

Film Dua Detik - Sebuah Film Pendek Tentang *Cyberbullying* adalah sebuah film pendek yang mengangkat tema tentang *cyberbullying* dan dampaknya terhadap kehidupan remaja. Film ini menggambarkan bagaimana dalam hitungan detik, sebuah tindakan yang terlihat sepele di media sosial dapat memiliki konsekuensi yang sangat serius di media sosial. Film ini menyoroti betapa cepatnya hal-hal bisa berubah menjadi mimpi buruk hanya dalam dua detik, terutama dengan kekuatan media sosial yang dapat memperbesar efek dari tindakan tersebut.

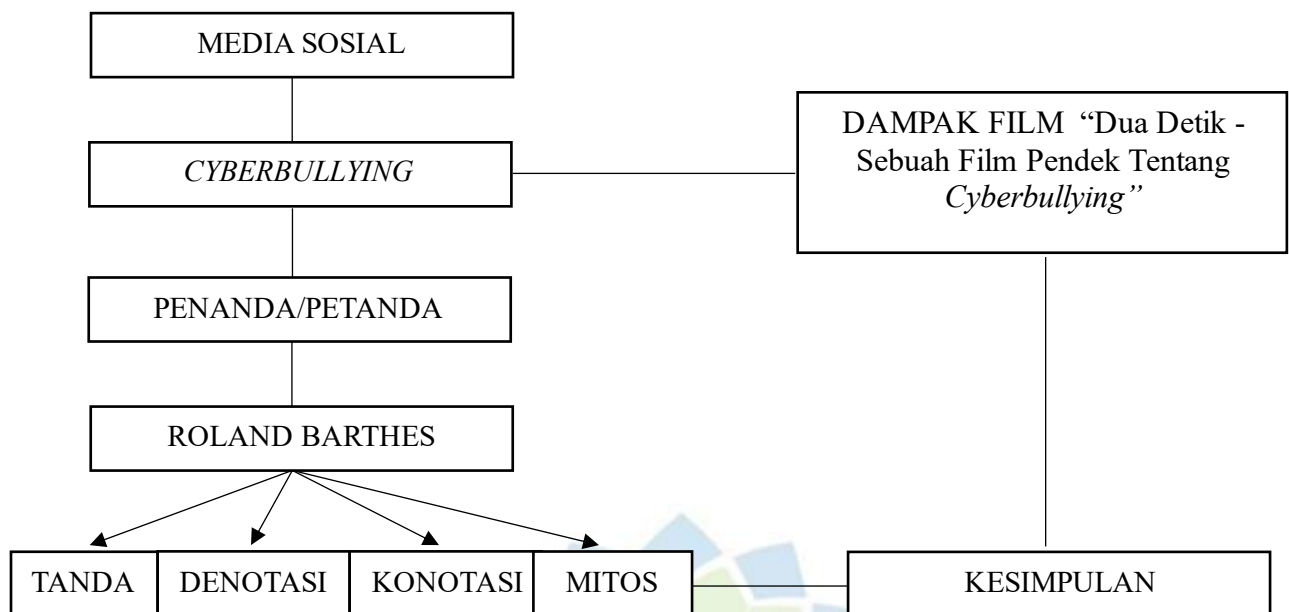
Melalui penggambaran karakter utama yang berjuang dengan tekanan dari *cyberbullying*, film Dua Detik - Sebuah Film Pendek Tentang *Cyberbullying* juga menunjukkan bagaimana hal ini mempengaruhi kesehatan mental dan emosional seseorang. Film ini menyoroti rasa malu, takut, dan kesepian yang seringkali dirasakan oleh korban, serta bagaimana mereka bisa merasa terjebak dalam situasi yang tampaknya tidak ada jalan keluarnya. Meskipun singkat, film ini dapat menyampaikan pesan kuat tentang pentingnya berhati-hati dalam menggunakan teknologi dan media

sosial, serta bagaimana setiap tindakan yang kita lakukan secara online dapat membawa dampak yang nyata dan merugikan.

Selain itu, film ini juga memberikan pesan moral tentang pentingnya empati dan dukungan dari orang-orang terdekat ketika seseorang menjadi korban *cyberbullying*. Film ini mengajak kita untuk lebih peka dan peduli terhadap orang-orang di sekitar, terutama dalam konteks media sosial yang terkadang dapat membuat kita lupa akan dampak dari tindakan kita. Dengan narasi yang kuat dan emosional, film ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang isu yang sangat relevan di era digital ini.

Untuk menganalisis *cyberbullying* dalam film Dua Detik - Sebuah Film Pendek Tentang *Cyberbullying* ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes mengenai tanda, denotasi, konotasi dan mitos. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tanda-tanda penting yang muncul dalam film. Misalnya, dalam film ini, tanda-tanda yang bisa diidentifikasi meliputi gambar profil, pesan teks, notifikasi, dan ekspresi karakter utama.

Langkah kedua adalah denotasi, dalam tahap ini dapat menganalisis apa yang secara objektif ditunjukkan oleh tanda tersebut. Misalnya, sebuah notifikasi yang muncul di layar ponsel karakter utama secara denotatif berarti bahwa ia baru saja menerima pesan atau pemberitahuan. Langkah ketiga adalah menganalisis konotasi dari tanda-tanda tersebut, yaitu makna yang lebih dalam terkait dengan tanda itu. Konotasi adalah bagaimana tanda tersebut dipahami oleh penonton dengan latar belakang tertentu. Misalnya, notifikasi di ponsel mungkin memiliki konotasi tekanan sosial atau ancaman, terutama dalam konteks *cyberbullying*, di mana setiap notifikasi dapat menjadi sumber kekhawatiran atau ketakutan bagi korban. Langkah keempat adalah dalam menganalisis film Dua Detik – Sebuah Film Pendek Tentang *Cyberbullying* dapat mengidentifikasi mitos yang muncul dari tanda-tanda tersebut, seperti bagaimana *cyberbullying* sudah menjadi hal yang wajar pada zaman sekarang.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

G. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Memaparkan hasil-hasil terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, dan metodologi penelitian.

BAB II: Tinjauan Pustaka

Yang berisikan kajian kritis sistematis mengenai aspek atau variabel yang diteliti menggunakan teori, konsep dan peraturan yang relevan. Bab ini memberikan landasan teori untuk menganalisis penelitian, dan beberapa subbab membahas definisi semiotika, *cyberbullying*, *cyberbullyinng* dalam pandangan Islam, media sosial, film dan representasi.

BAB III: Metodologi Penelitian

a) Jenis penelitian

- b) Sumber data
- c) Teknik pengumpulan data
- d) Teknik analisis data

BAB IV: Pembahasan

Menggambarkan secara umum film “Dua Detik – Sebuah Film Pendek Tentang *Cyberbullying*.” Menjelaskan interpretasi hasil penelitian dalam konteks teori Roland Barthes serta menjelaskan tanda dan dampak dari hasil penelitian terhadap pemahaman *cyberbullying* dalam film Dua Detik - Sebuah Film Pendek Tentang *Cyberbullying*.

BAB V: Penutup

Menjelaskan secara singkat tentang keseluruhan penelitian.

